

JURNAL

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN SUB
SEKTOR TANAMAN PANGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PDRB
KABUPATEN MAGELANG**



Disusun Oleh :

Kireina Hana Andhiga Prasady (13313080)

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

YOGYAKARTA

2017

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1. Komoditas tanaman pangan apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang ada di masing-masing kecamatan di Kabupaten Magelang, 2. Bagaimana strategi perencanaan pengembangan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Magelang. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), dan Klassen Typologi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) diketahui pengembangan komoditas ubi kayu terdapat di Kecamatan Salaman, Kecamatan Kajoran, dan Kecamatan Grabag. Komoditas tanaman ubi jalar terdapat di Kecamatan Srumbung, Kecamatan Candimulyo, dan Kecamatan Windusari. Komoditas tanaman jagung di Kecamatan Kaliangkrik, Kecamatan Windusari, dan Kecamatan Pakis. Komoditas tanaman kacang tanah di Kecamatan Salaman, Kecamatan Borobudur, Kecamatan Ngluwar, Kecamatan Salam, Kecamatan Srumbung, Kecamatan Mungkid, Kecamatan Candimulyo, Kecamatan Mertoyudan, Kecamatan Tempuran, Kecamatan Kaliangkrik, Kecamatan Windusari, Kecamatan Secang, dan Kecamatan Tegalrejo. Sedangkan tanaman Padi tidak terdapat dikecamatan manapun.

Abstract

The problems that were in this research is 1. Commodities food plants seed material what it was in each carpel kecamatan in kabupaten magelang, 2. how strategy sub planning the development of the food crops sector in magelang district. The data used was secondary data. Data analysis methods using analysis loqation quotient (LQ), shift share (SS), klassen typologi . According to the research using analysis loqation quotient (LQ) development of cassava in district Salaman, Kajoran, and Grabag. Commodities sweet potatoes in district Srumbung, Candimulyo, and Windusari. Corn is crops in district Kaliangkrik, Windusari, and Pakis. Commodities peanut in district Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Mungkid, Candimulyo, Mertoyudan, Tempuran, Kaliangkrik, Windusari, Secang, and Tegalrejo. Commodities of rice isn't in one off all district in Magelang.

PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang merupakan salah satu Kabupaten penghasil pangan di Jawa Tengah, oleh karena itu produktivitas tanaman pangan tersebut perlu ditingkatkan agar dapat digunakan sebagai penopang kebutuhan pangan di Jawa Tengah. Dalam upaya peningkatan perekonomian Kabupaten Magelang dapat dilakukan suatu strategi pengembangan perekonomian yang berbasis sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Magelang.

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000

menurut Lapangan Usaha, 2010 - 2013 (jutaan rupiah)

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha, 2010 - 2013 (jutaan rupiah)				
<i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices by Industrial Origin, 2010 - 2013 (milion rupiahs)</i>				
Lapangan Usaha <i>Industrial Origin</i>	2010	2011	2012	2013
01. Pertanian	1 145120.48	1 142912.87	1 179258.55	1 213076.09
<i>Agriculture</i>				
02. Pertambangan dan Penggalian	115 123.12	125 092.78	132 992.83	140 505.54
<i>Mining and Quarrying</i>				
03. Industri Pengolahan	766 616.23	794 597.72	841 170.15	894 905.72
<i>Manufacturing Industry</i>				
04. Listrik, Gas dan Air Minum	22 199.82	23 212.99	24 561.94	26 622.47
<i>Electricity, Gas and Water Supply</i>				
05. Bangunan/Konstruksi	373 875.83	405 580.50	434 296.87	467 176.54
<i>Construction</i>				
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	598 255.34	621 357.12	661 460.76	708 485.19
<i>Trade, Hotel and Restaurant</i>				
07. Pengangkutan dan Komunikasi	232 099.52	245 909.74	263 115.36	280 351.47

<i>Transportation and Communication</i>					
08. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan		112 121.22	117 687.44	124 261.96	133913.596
<i>Financial, Ownership and Business Services</i>					
09. Jasa-jasa		750 978.51	816 003.29	881 770.24	932 282.40
<i>Services</i>					
PDRB Kabupaten Magelang		4 116390.07	4 292354.45	4 542888.66	4 797319.01
PDRB per Kapita (rupiah)		3 481023.26	3 607405.54	3 725600.05	3 926818.06
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang Source : BPS-Statistics of Magelang Regency					

Dari tabel dapat dilihat bahwa sektor pertanian mendominasi terhadap perekonomian Kabupaten Magelang. PDRB pada sector pertanian di Kabupaten magelang tahun 2010 sebesar 1 145 120.48 juta yaitu 27.8% dari total PDRB di Kabupaten Magelang. Kemudian tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 1 142 912.87 juta yaitu 26.6% dari total PDRB. Sedangkan pada tahun 2012 justru mengalami peningkatan yang cukup tinggi 1 179 258.55 juta yaitu 26.0% total PDRB. Di tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 1 213 076.09 juta yaitu 25.2% dari total PDRB. Namun walaupun secara sektor pertanian PDRB nya mengalami naik turun tetapi dilihat dari total PDRB Kabupaten Magelang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh dari sektor lain selain sektor pertanian.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui strategi perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Magelang.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Syaifudin (2013) dalam jurnal ekonomi pembangunan Vol 2, No 1 tentang Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode analisis data meliputi (1) Location Quotient(LQ), (2) Shift Share Esteban-Marquillas, (3) Tipologi Klassen, (4) Skalogram, (5) Overlay. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman jagung Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Komoditas tanaman kedelai Kecamatan kayen, Kecamatan Pati, dan Kecamatan Gabus. Komoditas tanaman kacang tanah Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong. Komoditas tanaman kacang hijau Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman ubi kayu Kecamatan Gembong dan Kecamatan Margoyoso. Komoditas tanaman ubi jalar Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan, dan Kecamatan Wedarijaksa.

Zaenuri (2015) dalam jurnal ekonomi pembangunan Vol 4, No 4 tentang Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Subsektor Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Klassen Typologi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) diketahui pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Banyudono, Kecamatan Sawit. Komoditas tanaman jagung terdapat di Kecamatan Selo, Kecamatan Ampel, Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Musuk. Komoditas ubi kayu di Kecamatan Klego, kecamatan Simo. Komoditas ubi jalar di Kecamatan Selo, Kecamatan Simo dan Kecamatan Mojosongo. Komoditas kacang tanah ada di Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Nogosari. Komoditas kedelai di Kecamatan Juwangi, Kecamatan Sambu, Kecamatan Kemusu dan Kecamatan Wonosegoro.

Pembangunan sektor pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Para perencana harus sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu biasa ditempuh dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan. Tentu saja tidak semua kenaikan output akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak dibidang pertanian itu. Lahirnya sistem mekanisme, perkebunan-perkebunan besar, dan lain-lain bisa saja hanya akan menguntungkan petani-petani kaya saja. Dengan kata lain, kenaikan output pertanian bukanlah merupakan syarat yang cukup untuk mencapai kenaikan kesejahteraan masyarakat pedesaan, namun tetap merupakan syarat yang penting.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Gross Domestic Product tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dapat pula diartikan sebagai proses multidimensional menuju ke arah yang lebih baik namun dilihat dari segi pendapatan dan output, atau lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas saja.

Namun demikian umumnya para ekonom memberikan istilah sama pada kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan Gross Domestic Product saja. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang (Arsyad,2004)

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Namun tidak berarti pendapatan perkapita akan menunjukkan kenaikan terus-menerus. Adanya resesi ekonomi, penurunan impor, dan kekacauan politik dapat mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika kegiatan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan pada sektor pertanian sangat terkait dengan teori pertumbuhan The Law of Diminishing Return dari David Ricardo. Dimana terdapat hukum hasil yang semakin berkurang. Pertumbuhan pada sektor pertanian juga terbatas pada aspek kuantitas atau pendapatan dan output saja. Di dalam sektor pertanian ternyata berlaku fluktuasi produksi akibat penggunaan faktor produksi yang digunakan. Dalam kenyataannya terdapat hukum hasil yang berkurang "the law of diminishing return". Berkenaan dengan hukum ini David Ricardo menyatakan bahwa apabila input variabel ditambahkan penggunaannya sedangkan input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan 1 unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian akan menurun apabila input variabel tersebut terus ditambah.

Input tetap adalah tanah dimana dikatakan input tetap karena tanah bersifat tetap berapapun variabel yang digunakan, dan input variabel adalah tenaga kerja dan modal (produk marjinal) dari tenaga kerja dan kapital akan menurun dengan semakin banyaknya kedua input variabel ini digunakan pada sebidang tanah (Arsyad,2004).

Teori Basis-Non Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad,1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang

menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146)

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (Economic Base Theory) (Glasson, 1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi 2 sektor yaitu :

1. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan dan masukan barang & jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. Sektor-sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor yang tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka & daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi 2 sektor tersebut terdapat hubungan sebab akibat di mana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga akan menambah permintaan terhadap barang & jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai

peran sebagai penggerak utama ketidakseimbangan (unbalanced development). Tentu ini menjadi masalah karena pasti akan terjadi kesenjangan antar wilayah.

Kecemburuan terjadi antar wilayah atau antar sektor dalam wilayah bersangkutan karena strategi kutub pertumbuhan akan menciptakan wilayah atau sektor yang berhasil maju & wilayah atau sektor yang masih terbelakang (winners and losers). Pada umumnya wilayah perkotaan dengan sektor industri selalu lebih maju daripada wilayah pedesaan yang mengandalkan sektor pertanian. Kesenjangan antar wilayah atau antar sektor mengantar kaum neoklasik melihat strategi kutub pertumbuhan hanya melancarkan proses eksploitasi suatu wilayah terhadap yang lain atau suatu sektor terhadap sektor yang lain.

Teori Pertumbuhan Akumulatif

Teori pertumbuhan akumulatif lebih berorientasi pasar dengan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap wilayah lain. Untuk itu setiap kebijakan harus mampu menarik modal, ketrampilan, dan kepakaran ke wilayah tersebut. Teori ini memberi kesempatan setiap wilayah bersaing dengan wilayah lain tanpa tenggang rasa. Misalnya, kebijakan wilayah tertentu menyebabkan wilayah lain terbelakang bukan masalah. Proses semacam ini adalah alamiah dan tidak perlu dirisaukan.

Model pertumbuhan akumulatif memungkinkan suatu wilayah bertumbuh cepat. Jika menerapkan kebijakan ekonomi yang tepat. Namun, sebaliknya kebijakan yang keliru berakibat pada merosotnya pertumbuhan ekonomi wilayah. Model ini memberi perhatian pada : stok entrepreneur, proses pembelajaran, pendidikan, peningkatan kapasitas kelembagaan, adopsi teknologi, dan perpindahan usaha.

Teori Lokasi

Teori lokasi muncul sebagai jawaban terhadap kelemahan teori ekonomi konvensional yang mengabaikan lokasi dalam analisisnya. Penyebaran kegiatan

ekonomi yang tidak merata berakibat pada perbedaan kemakmuran antar daerah. Hipotesis yang dikembangkan para ahli teori lokasi adalah para pelaku usaha mencari lokasi yang menawarkan kesempatan yang mendapatkan keuntungan maksimal (Dawkins, 2003:131). Biaya yang dimaksud meliputi biaya transport, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi lain. Secara singkat mereka yang bergerak dalam dunia usaha cenderung menempatkan usaha mereka dekat pasar jika biaya transportasi membawa produk akhir ke pasar lebih besar dari biaya transportasi bahan baku ke tempat produksi. Sebaliknya mereka akan menempatkan usaha dekat sumber bahan baku jika biaya transport dan biaya bahan baku per unit lebih tinggi daripada biaya transport produk akhir ke pasar.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disusun secara panel. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yang berupa catatan-catatan atau laporan atau buku yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau perusahaan. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah, PDRB Kabupaten Magelang 2013-2015, PDRB menurut Kecamatan Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dan data produksi subsektor pertanian menurut Kecamatan Kabupaten Magelang tahun 2013-2015. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang dan Jawa Tengah yang telah dipublikasikan dalam website.

Metode yang Digunakan Dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis yang akan digunakan untuk menjawab masing-masing dari rumusan masalah penelitian yang ada. Analisis tersebut dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut :

Location Quotient (LQ)

Location Quotient merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah untuk menentukan sektor mana yang merupakan sektor basis (basic sector) dan sektor

mana yang bukan sektor basis (non basic sector). Pada dasarnya teknik ini membandingkan antara kemampuan satu sektor antara daerah yang di selidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Pendapat utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah memiliki pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama), produktifitas tenaga kerja sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama pada setiap sektor (Arsyad,1993).

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{S}}{\frac{N_i}{N}}$$

Keterangan :

LQ :Nilai Location Quotient

S_i :Produksi tanaman pangan komoditas i di kecamatan i di Kab.Magelang

S :Produksi tanaman pangan komoditas i total kecamatan di Kab.Magelang

N_i :Produksi tanaman pangan komoditas i di Kabupaten Magelang

N :Produksi tanaman pangan total di Kabupaten Magelang

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan komoditas basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan komoditas basis (sektor lokal/impor). $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan komoditas basis cukup menonjol di daerah tersebut dan mempunyai kecenderungan surplus dan mengekspornya ke daerah lain. Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produksi tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produksi pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu

perekonomian tertutup.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki beberapa kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang biasa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

Analisis LQ di gunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan yang dapat digunakan bagi sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut.

Analisis Shift Share

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Shift Share Dynamic. Analisis ini berbeda dengan analisis Shift Share klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2001; Ricardson, 1991; Arsyad, 1999). Sedangkan analisis Shift Share dinamik, menurut Herzog dan Olsen (1977) komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif. Pada penelitian ini terfokus untuk mengetahui pengaruh keunggulan kompetitif yang terjadi, maka digunakan pendekatan Analisis Shift-Share dengan formulasi sebagai berikut (Budiharsono,2001):

$$SS=Y'_{ij} / Y_{ij} - Y'_i / Y_i$$

Y'_{ij} : jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2015

Y_{ij} : jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2013

Y'_i : jumlah produksi komoditas i diseluruh kecamatan tahun 2015

Y_i : jumlah produksi komoditas i diseluruh kecamatan tahun 2013

Jika dari suatu subsektor industri hasilnya adalah positif, maka subsektor industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi.

Typologi Klassen

Setelah mengetahui perhitungan Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*, maka akan dilanjutkan mengklasifikasikan komoditas tanaman pangan seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang menggunakan analisis *Klassen Typology*. Analisis *Klassen Typologi* ini dapat menggambarkan kemampuan kecamatan dalam produksi komoditas tanaman pangan yang dibedakan menjadi empat bagian/empat kuadran yaitu kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi, kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman pangan, kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman pangan dan kecamatan pendukung.

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi.
- (2) daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah.
- (3) daerah berkembang cepat, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah.

(4) daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dibawah rata-rata.

Dikatakan “tinggi” apabila indikator di suatu kecamatan di Kabupaten Magelang lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Magelang dan digolongkan “rendah” apabila indikator di suatu kecamatan lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang.

kontribusi		
laju pertumbuhan	SS(+)	SS(-)
LQ > 1	Kuadran I Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran II Kecamatan yang termasuk potensial dalam tanaman bahan makanan
LQ < 1	Kuadran III Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran IV Kecamatan pendukung

HASIL DAN ANALISIS

HASIL LOCATION QUOTIENT

NO	KECAMATAN	RATA-RATA KOMODITAS UBI KAYU	RATA-RATA KOMODITAS UBI JALAR	RATA-RATA KOMODITAS JAGUNG	RATA-RATA KOMODITAS KACANG TANAH	RATA-RATA KOMODITAS PADI
1	Salaman	1.068	0	0.044	1.326	0.091
2	Borobudur	0.476	0.015	0.094	35.55	0.049
3	Ngluwar	0.02	0.185	0.325	8.231	0.077
4	Salam	0.013	0.889	0.101	19.029	0.065
5	Srumbung	0.763	12.67	0.198	14.028	0.059
6	Dukun	0.315	0.363	0.103	0	0.056
7	Muntilan	0	0.746	0.034	0	0.076
8	Mungkid	0.16	0.211	0.054	26.058	0.074
9	Sawangan	0.157	0.748	0.223	0	0.077
10	Candimulyo	0.705	1.157	0.386	22.163	0.038
11	Mertoyudan	0.334	0	0.005	1.718	0.08
12	Tempuran	0.194	0	0.062	8.162	0.055
13	Kajoran	1.073	0	0.692	0	0.097
14	Kaliangkrik	0.402	0.352	1.328	3.317	0.058
15	Bandongan	0.202	0	0.436	0	0.107
16	Windusari	0.242	2.59	1.408	1.168	0.072
17	Secang	0.25	0	0.173	12.59	0.116
18	Tegalrejo	0.725	0.026	0.804	169.37	0.058
19	Pakis	0.928	0.012	1.078	0	0.002
20	Grabag	1.086	0	0.465	0	0.106
21	Ngablak	0.124	0.232	0.23	0	0.003

Dapat dilihat hasil dari nilai Location Quotient tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dapat diketahui bahwa Kabupaten Magelang mempunyai beberapa kecamatan yang mempunyai hasil perhitungan rata-rata hasil Location Quotient untuk komoditas tanaman pangan lebih dari satu ($LQ > 1$) atau disebut dengan kecamatan yang memiliki komoditas tanaman Ubi Kayu yang mempunyai keunggulan komparatif.

HASIL SHIFT SHARE

NO	KECAMATAN	UBI KAYU	UBI JALAR	JAGUNG	KACANG TANAH	PADI
1	Salaman	1.488	-1.075	4.040	-0.632	0.146
2	Borobudur	1.294	-1.075	0.343	0.653	0.023
3	Ngluwar	-0.460	-1.038	-0.747	-0.609	-0.214
4	Salam	-0.728	-0.106	0.346	-0.399	0.001
5	Srumbung	0.064	-0.008	1.192	1.297	-0.198
6	Dukun	1.145	-0.298	0.315	-0.632	0.103
7	Muntilan	-0.728	-0.248	1.228	-0.632	-0.108
8	Mungkid	0.194	-0.100	0.475	-0.138	-0.032
9	Sawangan	-0.391	-0.282	-0.568	-0.632	0.040
10	Candimulyo	-0.058	-0.048	-0.624	0.288	0.163
11	Mertoyudan	0.715	-1.075	2.595	1.034	-0.006
12	Tempuran	0.437	-1.075	-0.167	0.267	0.037
13	Kajoran	-0.211	-1.075	0.301	-0.632	0.030
14	Kaliangkrik	-0.116	-0.379	-0.040	-0.632	-0.092
15	Bandongan	0.228	-1.075	0.582	-0.632	0.032
16	Windusari	-0.460	0.770	0.497	-0.632	0.102
17	Secang	-0.708	-1.075	2.028	-0.507	0.016
18	Tegalrejo	-0.201	-1.075	0.076	-0.168	0.040
19	Pakis	0.813	-1.075	-0.283	-0.632	0.530
20	Grabag	-0.373	-1.075	-0.418	-0.632	0.003
21	Ngablak	-0.084	-0.519	0.734	-0.632	-0.103

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* pada tabel dilihat dari nilainya di semua kecamatan di Kabupaten Magelang teridentifikasi bahwa pengaruh komponen keunggulan kompetitif komoditas tanaman pangan di Kabupaten Magelang terdapat beberapa kecamatan yang mempunyai nilai positif

atau mempunyai keunggulan kompetitif. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman pangan tersebut dari tingkat Kabupaten.

KESIMPULAN

1. Ada 2 (dua) komoditas tanaman pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Magelang diantaranya yaitu komoditas Ubi Kayu yang terdapat di kecamatan Salaman. Lalu komoditas Kacang Tanah yang terdapat di beberapa kecamatan diantaranya adalah kecamatan Borobudur, kecamatan Srumbung, kecamatan Candimulyo, kecamatan Mertoyudan, dan kecamatan Tempuran.

Sedangkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Magelang tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif baik salah satu atau keduanya, atau dengan kata lain hasil perhitungan LQ dan SS tidak sinkron, hal tersebut dapat dikarenakan adanya kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi daerah tersebut yang tinggi tetapi pendapatan per kapitanya justru rendah, ataupun sebaliknya.

2. Sub sektor komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku untuk industri pertanian sehingga dapat memberikan nilai tambah dari produksi-produksi pertanian dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengesampingkan komoditas tanaman lain.

IMPLIKASI

Berdasarkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki Kabupaten Magelang, maka diharapkan :

1. Pemerintah daerah Kabupaten Magelang melakukan sistem pencatatan data yang baik terhadap potensi wilayah tiap kecamatannya, terutama dari segi pencatatan produksi dan harga hasil pertanian. Pencatatan yang baik akan menjadikan data tersedia lengkap sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan perekonomian Kabupaten Magelang.
2. Kecamatan yang belum maksimal supaya lebih diperhatikan lagi, agar pertumbuhan tiap kecamatan lebih merata dan tidak ada jarak yang terlalu besar antara kecamatan satu dengan kecamatan yang lainnya. Bisa dengan cara memanfaatkan lahan yang ada sesuai dengan sub-sub sektor baik yang termasuk unggul, potensial, atau yang berkembang sekalipun.